



Paradigma Komunikasi Pemimpin Bambu Muda Untuk Mencapai Kesuksesan

Oleh:

Siti Zaenab

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: chilasita@gmail.com

Abstract

The purpose of leadership is to get trust in carrying out organizational tasks and taking fresh decisions so that the organization can run well. Besides, the leader in communicating with subordinates in hopes of approaching members of subordinator. To implement the approach is based on the paradigm of young bamboo leaders.

Conclusions of the results of the research are found in the paradigm of young bamboo leaders where a leader can approach or relate to subordinates by way of attitudes and actions that force subordinates to occupy positions that do not have the competencies and qualifications that are appropriate to the needs so that what they want is not met with rules.

The paradigm of the young bamboo leader is; 1) truth is a state of relative nature. In general the truth is a situation and situation that does not harm any party and can please and delight all parties. But the current conditions turned upside down. 2) Heart sanctity is an attitude of calm that is calm in carrying out leadership tasks that are difficult to be influenced by negative elements such as selfishness, always acting based on rules and applicable laws. But now it is inversely proportional to doing arbitrariness or arrogant leadership towards subordinates. (3) Beauty is something that can be seen by the naked eyes. But instead leadership feels jealous and envious of subordinates who can be seen in plain view.

Keywords: *Paradigm, Leader, and Bambu Muda*

I. Pendahuluan

Indonesia memiliki pemimpin dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkat kepemimpinan yang tinggi yakni dari tingkat RT, RW dusun, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan presiden. Pemimpin Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dipimpin oleh presiden dan dibantu oleh para menteri. Disamping itu untuk mengambil suatu kebijakan dilakukan kerjasama dengan DPR RI yang merupakan perwakilan rakyat Indonesia dari seluruh daerah yang ada di NKRI. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, Negara Indonesia merupakan negara yang berdaulat untuk melaksanakan pemerintahan. Kedaulatan yang dianut oleh Pemerintah Indonesia adalah kedaulatan rakyat, oleh karena itu Pemerintahan Indonesia merupakan pemerintahan demokrasi terpimpin. Untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dapat menentukan pemimpin



dan wakil-wakil rakyat tersebut maka, dilaksanakan pemilihan umum (Pemilu) yang sifatnya langsung bebas dan rahasia sehingga melahirkan pemimpin yang diinginkan.

Kepemimpinan dan kekuasaan telah melahirkan minat yang hidup, diskusi, dan kadang-kadang menimbulkan kekaburan sepanjang perkembangan pemikiran manajemen akan konsep kekuasaan (*power*) erat sekali hubungan dengan konsep kepemimpinan. Seorang pemimpin hanya dapat melaksanakan kepemimpinannya apabila memiliki kekuasaan. Jika kepemimpinan adalah setiap upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi maka kekuasaan lebih tepat sebagai potensi pemimpin untuk mempengaruhi. Kekuasaan merupakan sumber daya yang memungkinkan pemimpin mendapatkan kepatuhan dari bawahannya (Usman, 2008: 344).

Dari uraian di atas maka keberhasilan seorang pemimpin tidak semata-mata karena kekuasaan, disamping itu harus memiliki hubungan yang harmonis, terutama dengan bawahannya. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengungkap "*Paradigma Pemimpin Bambu Muda Untuk Mencapai Kesuksesan*"

II. Pembahasan

2.1 Pengertian Pemimpin

Kepemimpinan menurut Surat Keputusan Badan Administrasi Kepegawaian Negara No.27/KEP/1972 ialah kegiatan untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dibawa turut serta dalam suatu pekerjaan. Kepemimpinan menurut Surat Edaran Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 02/SE/1980 ialah kemampuan seorang pegawai negeri sipil untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara optimal (dalam Usman, 2008).

Dari uraian tersebut di atas maka pengertian *pemimpin* seorang pemimpi adalah merupakan suatu kemampuan untuk melakukan pendekatan atau hubungan kepada bawahan dengan cara sikap dan tindakan yang tidak memaksa bawahan atau anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Disamping itu seorang pemimpin memiliki rasa simpati kepada bawahan atau anggota organisasi untuk mencapai kesuksesan dengan penekanan tindakan dan sikap kebenaran, keadilan dan kebajikan/keindahan.

2.2 Pemimpin Memiliki Sikap Kebenaran.



Kebenaran adalah suatu keadaan yang sifatnya relative. Secara umum kebenaran merupakan suatu situasi dan keadaan yang tidak merugikan pihak manapun dan dapat menyenangkan serta membahagiakan semua pihak. Dalam kitab Prajaniti Widya Sasana ada lima landasan kebenaran kerja seorang pemimpin dan merupakan kewajiban dalam kepemimpinan Hindu yakni:

a. Mengusahakan Kemakmuran atau Kebahagiaan Uuntuk Semua

Pemimpin yang utama ialah pemimpin yang bekerja untuk kepentingan orang banyak. Ajaran ini dapat dilihat sebagai contoh dalam pelaksanaannya pada diri Prabhu Dasaratha yang diterangkan dengan kalimat seperti berikut.

Inakakenang bhuwana kabeh ya ta donira manganjama

Praratha cumawe sukhanikang rat

Sukhanikang rat yateka ginawenya

Artinya:

Mencapai kebahagiaan masyarakat itulah tujuan Sang Dasaratha menjelama. Mengutamakan bekerja untuk kebahagiaan masyarakat. Menuju kebahagiaan masyarakat itu selalu dikerjakan.

Jelaslah di sini bahwa setiap pemimpin harus bekerja untuk kepentingan masyarakat, bukanlah pemimpin itu diangkat hanya untuk memenuhi kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu. Dari fenomena tersebut di atas senada dengan apa yang terdapat dalam kitab Bhagawadgita II, 47 disebutkan sebagai berikut.

Karmany ewa dhikarasthe

Ma phalesu kadacana

Ma karma phala hetur bhur

Ma te sangostv akarmani

Artinya:

Hanya pada pelaksanaan engkau berhak, bukan sama sekali pada hasilnya. Janganlah hasil dari pekerjaan itu menjadi alasan bagimu, pun jangan membiarkan dirimu untuk tidak melaksanakan sesuatu pekerjaan apapun (Pudja, 2004).



Dari fenomena tersebut di atas maka Dasaratha sebagai raja yang bijaksana telah melaksanakan kewajibannya dengan bijak dengan penuh pertimbangan yang sangat matang, ketika beliau melaksanakan *yadnya* (*aswa*, *medha*, korban kuda, *Putreshtijayna*, *yadnya* untuk memohon putra) yang bertujuan untuk keselamatan dan kemakmuran rakyat *Ayodya* dan juga untuk memohon putra-putra yang baik dan bijaksana.

Beberapa tahun kemudian setelah putra-putranya lahir dan sudah mulai untuk memasuki masa *brahmacari* (masa menuntut ilmu) maka kewajiban (dharma) seorang raja harus memberikan kesempatan kepada putra-putranya untuk hidup sesuai dengan tingkatan-tingkat kehidupan yang dikenal dengan *Catur Asrama* yakni empat tingkat hidup yang harus dilalui dalam kehidupan ini. Adapun tingkatan-tingkatan itu adalah:

- 1) *Brahmacaria* (masa kehidupan dalam menuntut ilmu pengetahuan)
- 2) *Grhasta* (masa kehidupan dalam berumah tangga)
- 3) *Wanaprastha* (masa kehidupan mengasingkan diri jauh dari keramaian dan ikatan yang bersifat duniawi)
- 4) *Bhiksuka*, *Sanyasin* (masa kehidupan menjadi seorang *bhiksu*, *pendeta* yang mengemban tugas suci sebagai seorang suci (ulama) (Sri Swami Sivanada, 1993)

Tahap pertama dalam buku Bala Kanda beliau mengarahkan putra-putranya untuk hidup dalam *pasraman* sebagai seorang *brahmacari* (tingkat pertama dalam *catur asrama*) yaitu mengikuti pendidikan, baik pendidikan kerokhanian, maupun ilmu ketatanegaraan yang akan dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin. Kemudian setelah menepuh hidup sebagai *brahmacari*, maka dilanjutkan dengan tahapan hidup *Grhasta*. Tahap *Grihasta* adalah tahap berumah tangga dimasuki pada tahap perkawinan, hal ini dilaksanakan oleh Dasaratha pada putra-putranya. Dari semua *asrama*, tahapan inilah yang paling penting, karena menunjang yang lainnya. Seperti makhluk hidup yang ditunjang oleh udara, demikian pula keberadaan aturan-aturan lainnya, keberadaannya ditunjang oleh rumah tangga. *Grhasta* merupakan jantung kehidupan. Segala sesuatunya tergantung padanya. Perkawinan merupakan suatu peristiwa suci bagi seorang Hindu merupakan suatu rekan dalam kehidupan. Dia merupakan *ardhangnini* tidak dapat melakukan suatu ritual agama tanpa istrinya. Dia berdiri sebelah kirinya bila melakukan sesuatu pelaksanaan agama. Sebagai kepala rumah tangga harus bertanggung jawab atas segala bentuk keuangan, dan



harus didapat dengan kejujuran dan dimanfaatkan sesuai dengan dharama. Kepala rumah tangga harus melakukan *Panca yadnya* yaitu

- 1) *Dewa yadnya* yaitu persembahan sesaji kepada para dewa dengan mengucapkan mantra atau doa-doa.
- 2) *Rsi yadnya* yaitu belajar weda dan mengajarkan weda pada murid-murid dan mempersembahkan sesaji kepada para Rsi.
- 3) *Pitri yadnya* yaitu tarpana atau pensucian pada jiwa orang meninggal dan *úraddhā* atau pelaksanaan upacara kematian.
- 4) *Bhuta yadnya* yaitu pemberian korban pada makhluk-makhluk yang lebih rendah dari pada manusia seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya.
- 5) *Atthi yadnya* yaitu pemberian makan pada para tamu dan menghormatinya (dalam buku *Panca yadnya* disebut *manusa yadnya*) (Swami Sivananda, 1993: 57; Punyatmadja, 1989).

Seorang pemimpin harus dan berkewajiban memiliki sifat yang ramah tamah dan rendah hati untuk memimpin suatu organisasi dan selalu untuk mengutamakan kepentingan umum. Apabila fenomena tersebut di atas diimplementasikan dalam kepemimpinan modern, maka seorang pemimpin harus memiliki sifat yang selalu mengutamakan kepentingan orang banyak, terutama dalam memberikan kesempatan kepada bawahan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) dengan jalan memberikan untuk belajar baik secara formal maupun dengan pendidikan-pendidikan singkat seperti seminar, diklat dan sebagainya yang bersifat untuk menunjang proses pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankannya.

Tahap kedua masih dalam buku pertama yakni Bala Kanda juga menguraikan bagaimana tidak lanjut seorang pemimpin yang telah mempunyai putra-putra yang telah menginjak dewasa dan sudah wajar untuk berumah tangga. Dalam tahap kedua ini Dasaratha menikahkan putra-putranya. Dalam waktu yang singkat Raja Dasaratha merencanakan acara yang sangat dinanti-nanti oleh masyarakat *Ayodya* yakni penobatan Rama sebagai raja. Namun digagalkan oleh permaisuri yang ketiga yakni Dewi Kekeyi dengan menuntut perjanjian yang telah diucapkan oleh Raja Dasarata yaitu agar Baratha



diangkat menjadi Raja dan Rama di buang ke hutan. Dengan hati yang berat terpaksa Rama dibuang ke hutan. Dan Baratha dia diangkat jadi Raja.

Tahap ke tiga merupakan fenomena di atas menggambarkan *Rama* secara implisit mengikuti atau melaksanakan tahapan *catur asrama* yang ke tiga yakni *wanaprastha* yaitu mengasingkan diri ketengah hutan, dan selanjutnya pada buku atau kanda yang berikutnya menceritakan tentang kehidupan Rama di dalam hutan selama 14 tahun.

Tahap yang ke empat yaitu sebagai seorang *Sanyasin/Bhiksuka*. Kehidupan seorang *sanyasin, bhiksu* sebagai kewajibannya adalah untuk memberikan suatu pencerahan dan pemahaman tentang hakekat hidup di dunia kepada masyarakat luas. Hal seperti ini dilaksanakan oleh Rama ketika bertemu dengan masyarakat kera di negeri Kiskenda, yaitu sebuah kerajaan kera dibawah pimpinan Sugriwa.

Keempat tahapan kehidupan *catur asrama* tersebut dalam Teori Stratifikasi Fungsional seperti diungkapkan Kingsley Davis dan Wilbert Moore (1945) mengatakan tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau sama sekali tanpa kelas. Menurut pandangan mereka, stratifikasi merupakan suatu keharusan *fungsional*, semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan keperluan ini menyebabkan adanya sistem stratifikasi, mereka juga memandang stratifikasi merupakan sebuah struktur, dan menunjukkan bahwa stratifikasi tidak mengacu kepada individu di dalam sistem stratifikasi, tetapi lebih kepada sistem posisi (kedudukan). Mereka memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana cara posisi tertentu memengaruhi tingkat prestise yang berbeda dan tidak memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara untuk dapat menduduki posisi tertentu (Ritzer dan Goodman, 2007).

b. Pemimpin Bekerja Berdasarkan Undang-Undang Atau Sastra

Nitisastra mengatakan bahwa pemimpin itu *Chakrawartin*. Sekalipun pemimpin itu berdaulat penuh, bukanlah kedaulatan itu semata-mata untuk kedaulatan belaka, tetapi kedaulatan itu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Yang disebut *Dharma Prawartaka*. Ini berarti tidak boleh bekerja atau bertindak semaunya saja, tetapi harus bertindak berdasarkan sastra atau undang-undang yang telah ditentukan. Ketentuan undang-undang yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin masyarakat atau lembaga sosial masyarakat telah tercantum dalam *Ksatrya Sasana* (tata tertib seorang ksatria). Berkaitan



dengan hal tersebut, dalam Bhagawadgita XVIII. 43 yang menerangkan tentang kewajiban dari seorang pemimpin masyarakat atau pemimpin lembaga masyarakat (*Ksatrya Warna*) sebagai berikut.

Úaryay tojo dhrtirdaksyay

Yuddhe cāpya phalāyanam

Dānam ūavara-bhāvaūca

Kūātryay karma swabhāva-jam

Artinya

Pemberani, lincah, teguh, cakap, pantang mundur dalam perang dermawan dan berwibawa memimpin, adalah kewajiban para ksatria yang terlahir dari sifat alamiahnya sendiri (Pudja, 2004: 426).

Fenomena tersebut di atas maka seorang pemimpin harus berani menegakkan keadilan menurut hukum dan peraturannya yang berlaku demi mengayomi masyarakat serta tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Sekalipun pemimpin memegang kebijaksanaan yang paling mutlak namun harus menempatkan kebijaksanaan itu sebagai suatu keputusan yang memberikan suatu pendidikan kepada bawahannya atau pada masyarakat, sehingga kebijakan itu mencerminkan suatu keadilan yang tidak memihak siapapun juga.

Azas-azas kepemimpinan Ramayana yang dikenal dengan *Asta Bratha*, yakni preintah Sang Rama kepada adiknya Bratha ketika Sang Bratha akan menduduki tahta kerajaan Ayodya, di antaranya ada disebutkan dengan *Yama Bratha*. *Yama Brata*, berarti pemimpin hendaknya meneladani sifat-sifat Dewa Yama, yaitu berani menegakkan keadilan menurut hukum dan peraturannya yang berlaku demi mengayomi masyarakat. Jadi dalam hal ini pemimpin bukan tebang pilih dalam menegakkan hukum. Sebab baik rakyat maupun para pejabat sama-sama manusia, mempunyai kedudukan yang sama di mata hukum.

c. Pemimpin bekerja Mengusahakan Lapangan Pekerjaan Untuk Mahasiswa dan Masyarakat

Untuk mencapai kemakmuran atau kebahagiaann bersama, pemimpin itu hendaknya berikhtiar untuk membuka lapangan pekerjaan untuk menampung tenaga-tenaga rakyat



jangan hanya janji-janji saja. Artinya, bagaimana seorang pemimpin dapat membagikan tugas-tugas kepada masing-masing bawahannya dalam sebuah organisasi atau suatu lembaga pemerintahan ataupun pada lembaga sosial lainnya, sehingga pemerintahan tersebut dapat berjalan dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat atau orang banyak.

Dalam kitab Manawa Dharmacastra IV.12 yang mengatakan bagaimana untuk dapat mencapai kebahagiaan yang penuh. Hal ini hendaknya pemimpin memberikan arahan atau bimbingan yang sesuai dengan keahliannya atau bidang ketrampilannya, sehingga pekerjaannya dapat dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Tugas yang dibebankan itu dilakoni dengan penuh kelegaan, dengan berlandaskan kelegaan dalam menyelesaikan tanggung jawab maka hasil yang dicapainya akan menjadi suatu kebahagiaan yang sangat berarti. Apabila tugas dan tanggung jawab dikerjakan tidak dilandasi dengan kelegaan maka hasil nyapun akan tidak memuaskan atau menimbulkan ketidak legaan (Pudja, dan Tjokorda, 2002)

Sering terjadi dalam sebuah organisasi atau pemerintahan, bahwa yang bekerja hanya itu saja orangnya, sedangkan yang lain sebagai penonton belaka. Hal ini mungkin saja terjadi karena ketidakmampuan pemimpin dalam mengorganisir organisasinya atau pemerintahannya.

d. Pimpinan harus Memberikan Tanda Penghargaan

Memberikan tanda penghargaan kepada orang yang berjasa pada negara atau suatu lembaga oleh seorang pemimpin dalam membangkitkan semangat kerja. Hal ini juga mempunyai nilai psikologi yang baik untuk membangun atau memotivasi semangat yang lainnya untuk bekerja lebih baik. Tanda penghargaan ini tidaklah semata-mata berbentuk materi saja, tetapi dengan ungkapan kata-kata yang halus manis serta member pujian juga merupakan penghargaan.

e. Memberikan Perlindungan Kepada Mereka Yang Menderita

Seorang pemimpin hendaknya selalu memperhatikan, memberikan rasa aman pada kehidupan masyarakat yang terkecil, mengingat pemimpin itu adalah sebagai pelindung rakyat. Disinilah pemimpin harus memperlihatkan kepemimpinannya untuk mencari jalan keluar dalam rangka menyelamatkan masyarakat atau anggota organisasi.



Demikian lima kewajiban dalam Kepemimpinan Hindu. Apabila hal ini disimpulkan maka akan terjadi tiga aspek yang penting yakni: *peace* (perdamaian), *protection* (perlindungan), dan *justice* (keadilan). Seorang pemimpin masyarakat hendaknya mampu menciptakan perdamaian, memberikan perlindungan, dan keadilan masyarakat. Tiga hal inilah menjadi ciri dari ajaran kemasyarakatan.

Fenomena di atas Poloma (2003) dalam teori Interaksionis Simbolik mengatakan bahwa manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Pendekatan kaum interaksionis menekankan pada interpretasi subyektif yang dilakukan aktor terhadap stimulus obyektif, bukannya melihat aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial. Berdasarkan teori Interaksionalisme Simbolik maka Dasarata melaksanakan kepemimpinannya dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang sangat prinsip dan penuh dengan makna, seperti Dasarata mendekati Sang Rama ketika Dewi Kekayi menuntut janji yang telah diucapkannya yakni: (1) membuang Sang Rama ke tengah hutan selama 14 tahun; (2) mengangkat Bratha menjadi pewaris kerajaan.

Menurut Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2003) makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Dia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara manusia menciptakan arti dan simbol tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Mead dianggap sebagai seseorang yang paling berpengaruh dalam perspektif interaksionis simbolik. Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan *subject matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionis-simbolis. Dalam berinteraksi orang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu



pertandingan mereka akan belajar menggunakannya sehingga mereka mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya (Poloma, 2003).

Pendapat tersebut di atas memberikan gambaran pada seorang pemimpin organisasi atau pemerintah, ketika mengambil suatu kebijakan untuk orang banyak haruslah adil tidak bersandiwara. Sebelum kebijakan itu diturunkan maka seorang pemimpin harus melaksanakan suatu hubungan yang baik atau mengadakan suatu interaksi dengan anggota organisasi. Secara simbolis interaksionis simbolik, secara menyeluruh baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Seperti Sang Dasaratha memenuhi permohonan Dewi Kekayi istri ketiganya untuk mengusir Rama, secara sadar Dasaratha mengintropeksi diri untuk memenuhi permohonan tersebut, walaupun merasa berat untuk dilaksanakan. Sebagai pemimpin yang mengutamakan kepentingan orang banyak dalam memenuhi kewajibannya untuk menjaga perdamaian, perlindungan dan keadilan bagi anggota organisasi atau masyarakat luas.

Menawa Dharmasastra I.89 menyebutkan tentang kewajiban seorang pemimpin yang mesti harus dilakukan oleh seorang *Ksatrya* atau pemimpin yakni.

Prajanam raksanam danam

Ijyadhyayanamewa ca,

Wisayeswaprasaktatiçca

Ksatriyasya samasatah

Artinya :

Kewajiban seperti melindungi rakyat, memberi dana, menyelenggarakan upacara yadnya, mempelajari weda dan menguasai diri dari keterikatan atas benda-benda jasmani dinyatakan kesatrialah itu (Pudja; Rai Sudharta, 2002).

Demikian juga dalam sloka-sloka Manawa Dharmasastra VII:2, VII:4, IX:303 dikatakan tentang seorang pemimpin yang telah dikukuhkan dengan upacara, maka pemimpin itu berkewajiban mengayomi bawahannya atau rakyatnya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera seperti sloka di bawah ini.

Sloka VII: 2

Brahmam praptena samskaram



*Ksatriyena yatah widih,
Sarwasyasya yathanyayam
kartawyam pariraksanam.*

Artinya:

Ksatria yang telah menerima sakramen menurut Weda, berkewajiban melindungi seluruh dunia sebaik-baiknya.

Sloka VII:4

*Indranilayamarkanam agneçca
Warunasya ca
Candrawitteçcaiwamatra
Nirhrtya çaçwatih.*

Artinya:

Untuk memenuhi maksud tujuan itu (raja/pemimpin) harus memiliki sifat partikel yang kekal dari pada dewa-dewa *Indra, Wahyu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra* dan *Kubera* (Pudja dan Rai Sudharta, 2002: 353).

Sloka IX: 303

*Indrasyarkasya wayoçca
Yamasya warunasya ca
Candrasyagneh prithiwyaçca
Tejowritam nripaçcaaret*

Artinya:

Hendaknya raja berbuat seperti perilaku yang sama dewa-dewa, *Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni*, dan *Prithiwi* (Pudja dan Rai Sudharta, 2002: 607).

Fenomena dari seloka-sloka tersebut di atas memberikan suatu gambaran bahwa seorang pemimpin diharapkan untuk memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh para dewa seperti *Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni*, dan *Prithiwi*. Dalam ajaran agama Hindu dewa-dewa ini dikenal dengan sebagai penjaga keseimbangan alam semesta



yang disebut dengan *Asta Dewata*. Kedelapan dewa-dewa ini secara simbolis memberikan kesejahteraan bagi alam semesta dan isinya, demikian pu raja atau pemimpin harus mampu memberikan suatu keadilan dan kesejahteraan bagi bawahannya atau pada masyarakat umum. Fenomena ini dicerminkan dalam Ramayana pada buku kedua yakni "*Ayodya Kanda*" ketika Sang Rama disusul oleh Barata ke tengah hutan untuk diajak kembali ke Ayodya. Permohonan ini ditolak oleh Rama, dan terjadi suatu dialog agar Barata yang memerintah Ayodya. Pada dialog inilah Rama menyarankan Barata memerintah dengan perpedoman pada sifat-sifat para dewa (*asta brata*).

Asta Brata artinya delapan ajaran utama tentang kepemimpinan yang merupakan petunjuk Sri Rama kepada Bharata (adiknya) yang akan dinobatkan menjadi raja di Ayodhya. *Asta Brata* disimbolkan dengan sifat-sifat mulia dari alam semesta yang patut dijadikan pedoman bagi setiap pemimpin yaitu:

- 1) *Indra Brata*, seorang pemimpin hendaknya seperti hujan yaitu senantiasa menghusakan kemakmuran bagi rakyatnya dan dalam setiap tindakannya dapat membawa kesejukan dan penuh kewibawaan
- 2) *Yama Brata*, pemimpin hendaknya meneladani sifat-sifat Dewa Yama, yaitu berani menegakkan keadilan menurut hukum dan peraturannya yang berlaku demi mengayomi masyarakat.
- 3) *Surya Brata*. Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat Matahari (Surya) yang mampu memberikan semangat dan kekuatan pada kehidupan yang penuh dinamika dan sebagai sumber energi.
- 4) *Candra Brata*, Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti bulan yaitu mampu memberikan penerangan bagi rakyatnya yang berada dalam kegelapan dengan menampilkan wajah yang penuh kesejukan dan penuh simpati sehingga masyarakatnya merasa tenang dan hidupnya nyaman
- 5) *Vayu Brata* (Maruta), pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat ibarat angin, senantiasa berada ditengah-tengah masyarakatnya, memberikan kesegaran dan selalu turun ke bawah untuk mengenat denyut kehidupan masyarakat yang dipimpinnya.



- 6) *Bhumi (Danada)*, Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat utama dari bumi yaitu teguh, yaitu menjadi landasan dan memberi segala yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakatnya.
- 7) *Varuna Brata*, Pemimpin hendaknya bersifat seperti samudra yaitu memiliki wawasan yang luas, mampu mengatasi setiap gejolak (riak) dengan baik, penuh kearifan dan kebijaksanaan.
- 8) *Agni Brata*, Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat mulia dari api yaitu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, tetap teguh dan tegak dalam prinsip dan menindak dan menganguskan yang bersalah tanpa memilih kasih.

Demikianlah Rama memberi petunjuk kepada adiknya Bharata ketika dinobatkan menjadi raja. Tugas seorang raja harus mampu senantiasa menghusakan kemakmuran bagi rakyatnya dan dalam setiap tindakannya dapat membawa kesejukan dan penuh kewibawaan, juga sebagai penegakkan keadilan menurut hukum dan peraturannya yang berlaku demi mengayomi masyarakat, mampu memberikan semangat dan kekuatan pada kehidupan yang penuh dinamika dan sebagai sumber energi, mampu memberikan penerangan bagi rakyatnya yang berada dalam, kegelapan dengan menampilkan wajah yang penuh kesejukan dan penuh simpati sehingga masyarakatnya merasa tentan dan hidupnya nyaman, memberikan kesegaran dan selalu turun ke bawah untuk mengenal denyut kehidupan masyarakat yang dipimpinnya, memiliki perasaan teguh, yaitu menjadi landasan dan memberi segala yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakatnya, memiliki wawasan yang luas, mampu mengatasi setiap gejolak (riak) dengan baik, penuh kearifan dan kebijaksanaan, mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, tetap teguh dan tegak dalam prinsip dan menindak dan menganguskan yang bersalah tanpa memilih kasih.

f. Pemimpin Harus Memiliki Sifat Kesucian

Kesucian atau kesucian hati merupakan suatu sikap batin yang tenang dalam melaksanakan tugas kepemimpinan yang sulit untuk dipengaruhi oleh unsur-unsur yang bersifat negatif seperti dalam mementingkan diri sendiri, selalu bertindak berdasarkan aturan dan hukum yang berlaku, fenomena seperti ini dalam kitab Ramayan kedua (Ayodya



Kanda) ketika Sang Rama menerima perintah dari ayahnya Sang Dasarata memerintahkan Rama untuk meninggalkan Ayodya selama 14 tahun dan harus hidup di dalam hutan mengasingkan diri dan hidup sebagai seorang pertapa. Kejadian seperti ini bukanlah merupakan suatu perintah yang murni dari seorang raja (Dasarata) namun merupakan suatu permintaan dari istrinya *Keikayi* yang telah diasut oleh orang lain yang sangat benci kepada Rama. Sang Rama melaksanakan perintah itu dengan sabar, hati yang ikhlas dan penuh tanggung jawab. Sedikitpun tidak merasakan kecewa atas perintah itu. Selama dalam pembuangan dalam hutan, Rama selalu mengunjungi asrama-asrama atau padepokan-padepokan di mana para orang-orang suci memberikan pendidikan rohani kepada murid-murid.

Fenomena seperti di atas sebagai seorang pemimpin harus mencerminkan hati yang bersi suci dan penuh keiklasan seperti dalam ajaran *Dasa Yama Bharata* dan *Dasa Niyama Bharata* yaitu.

1) *Dasa Yama Bharata*

- a) *Anrasangsya* artinya seorang pemimpin harus dapat mengutamakan kepentingan umum, bukan kepentingan organisasi atau pribadi.
- b) *Ksama* artinya seorang pemimpin harus dapat memaafkan orang lain dan meminta maaf pada orang lain apabila merasa diri bersalah.
- c) *Satya* artinya jujur. Pemimpi harus bersikap jujur. Kejujuran merupakan modal utama dalam mengelola suatu organisasi sehingga bawahan merasa senang terhadap pelaksanaan atasannya.
- d) *Ahimsa* artinya tidak menyakiti membunuh makhluk. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan sehingga bawahan tidak merasa tersinggung.
- e) *Dama* artinya menasehati diri sendiri. Seorang pemimpin harus mampu menasehati dirinya sebelum menasehati orang lain sehingga pemimpin dapat memberikan contoh kepada bawahannya atau orang lain.
- f) *Arjawa* artinya jujur memperthankan kebenaran. Seorang pemimpin berani mempertanggung jawabkan semua pelaksanaan tugas-tugasnya di depan publik atau masyarakat umum.



- g) *Prasadha* artinya berpikir dengan hati suci, bersih. Pemimpin harus mampu berpikir yang jernih tanpa ada unsur-unsur yang mendorong untuk bertindak diluar ketentuan yang telah dibuat atau sebagai anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART).
- h) *Prithi* artinya kasih sayang. Pemimpin harus memberikan pelayanan secara umum tanpa pilih kasih, sebab pemimpin merupakan pelayan publik.
- i) *Madurya* artinya bertutur kata manis. Seorang pemimpi harus mampu untuk bertutur kata jujur dan tidak menyakiti hati orang lain.
- j) *Mardawa* artinya rendah hati. Seorang pemimpin tidak boleh sombong, tekabur dengan jabatan yang diperolehnya. Rendah hati bukan berarti merendahkan diri atau jabatan melainkan menarik simpati pada bawahan atau masyarakat yang dilayaninya.
- 2) *Dasa Niyama Bharata*
- a) *Dana* artinya suka memberi. Seorang pemimpin harus memberikan segala sesuatu yang dimiliki baik itu bersifat material maupun pengetahuan yang dimilikinya.
- b) *Ijya* artinya pemujaan terhadap *Sang Hyang Widhi* dan Leluhur. Seorang pemimpi harus mempunyai suatu keyakinan dan kepercayaan kuat di luar kemampuan dirinya.
- c) *Tapa* artinya melatih diri untuk menjaga ketenangan hati dan ketenangan batin. Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang tenang terutama dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sehingga dapat dituntaskan dengan baik.
- d) *Dhama* artinya pemusatan pikiran. Pemimpin hendaknya dapat memusatkan pikiran kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi*, karena beliaulah memberikan petunjuk-petunjuk untuk dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik dan benar.
- e) *Swadhyaya* artinya tekun mempelajari kitab-kitab suci dan pengetahuan lainnya, sehingga pemimpin memiliki pengetahuan yang luas.
- f) *Upasthanigraha* artinya selalu mengendalikan hawa nafsu.
- g) *Bharata* artinya mengekang diri terhadap makanan dan minuman. Makan dan minum sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk menjaga keseimbangan tubuh dan pikiran. Namun jangan makan dan minum berlebihan.
- h) *Upawasa* artinya melaksanakan puasa pada hari-hari tertentu. Seorang pemimpin mampu melaksanakan dan mendahulukan mana yang lebih penting sehingga proses organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.



- i) *Mona* artinya tidak berbicara. Setiap pemimpin harus memahami manajemen yang baik, terutama dalam merahasiakan segala yang perlu dirahasiakan, tidak boleh diketahui oleh orang banyak.
- j) *Snana* artinya penyucian diri, seorang pemimpin harus mampu menyucikan dirinya dengan melaksanakan *tri kaya parisudha* (*namacika* -berpikir yang baik), *wacika* (berkata yang baik), dan *kayika* (bersikap dan bertindak yang baik) (Adi Wiratmadja, 1975).

Demikian halnya Rama mampu melaksanakan kesucian dengan pengamalan *Dasa Yama Bharata* dan *Dasa Niyama Bharata* dengan baik.

g. *Pemimpin Harus Memiliki Sikap Kebajikan*

Kebajikan merupakan sesuatu yang bersifat relatif, tidak semua orang dapat menikmati kebajikan dalam satu objek. Pada umumnya kebajikan itu merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh kasat mata. Pada penelitian ini kebajikan bukan saja merupakan suatu objek dapat dilihat tetapi juga merupakan sesuatu yang dapat didengar. Berarti suara yang keluar dari suatu objek sumber suara, mungkin suara itu nyaring, merdu, dan sebagainya.

Berkaitan dengan penelitian ini ada suara yang dikeluarkan oleh seseorang. Yang dikatakan seseorang disini adalah seorang pemimpin. Maksudnya bahwa pemimpin dalam memberitahukan sesuatu kepada bawahan hendaknya dengan menggunakan suara yang tidak menimbulkan ketersinggungan orang lain. Berarti seorang pemimpin hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh orang banyak atau bawahannya sendiri, seperti apa yang disebutkan dalam *dasa yama brata* di atas yakni seorang pemimpin harus mampu bertutur kata dengan baik yang tidak menyebabkan orang lain tersinggung dan sakit hati, juga dalam memberi tugas kepada bawahannya hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi agar semua elemen berjalan dengan lancar.

III. Simpulan

Dari semua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin telah melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang pemimpin, yakni memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengetahui bagaimana menjadi seorang pemimpin yang



baik dan disegani oleh bawahannya dan masyarakat luas, juga bagaimana menempatkan seseorang untuk menduduki jabatan yang sesuai dengan keakhlian yang dimilikinya, sehingga tugas-tugas dan tanggung jawab yang dibebankan tidak memberatkan tetapi menyenangkan, sehingga tugas dan tanggung jawab dapat dikerjakan dengan mudah tidak menghambat jalannya organisasi. Berarti pemimpin bukan hanya duduk di atas tahta saja namun juga melaksanakan manajemen yang sesuai dengan prosedur bagaimana layaknya seorang pemimpin yang menjadi teladan para pendamping-pendamping atau pembantu-pembantunya atau juga sebagai teladan kepemimpinan dunia yang sangat arif dan bijaksana mengatur pemerintahannya. Demikian halnya kebajikan oleh seorang pemimpin khususnya dalam keindahan yang harus diperhatikan dengan baik sehingga roda pemerintahan (organisasi) dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Adi Wirawan, I Made. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda*. Surabaya. Paramita Surabaya.
- Masmuh. 2008. *Komunikasi Organisasi dalam Persepektif Teori dan Paktek*. Malang. Universitas Muhammadiyah.
- Panitia. 1978. *Kamus Bali - Indonesia*. Dinas Pengajaran Provinsi Tingkat I Bali.
- Poloma, M.M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Team Penerjemah Yasagama. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Pudja dan Rai Sudharta. 1973. *Manaw Dharma Sastra (Manu Dhramacstra) atau Weda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta. Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.
- Pudja. 2004. *Bhagavad Gita (Pancam Veda)*. Surabaya. Paramita.
- Ritzer G. dan Goodman D.J. 2007. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke 6*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta Timur.